

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambar Umum Lokasi Penelitian

MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin terletak di wilayah yang khas dengan bentang alam Kalimantan Selatan, adalah daerah dataran rendah perkotaan atau pinggiran kota, khas lingkungan Banjarmasin yang banyak dipengaruhi sungai dan rawa/lahan basah, meskipun madrasah ini berada di daratan yang dibangun, secara historis berada di area yang dekat dengan Kanal/Sungai, menunjukkan ciri khas bentang alam pesisir fluvial (sungai) atau dataran aluvial yang rawan banjir saat musim hujan, namun telah berkembang menjadi pemukiman padat penduduk.

a. Identitas Madrasah

Tabel 4. 1 Identitas Madrasah

Nama Sekolah	:	MIS Al-Muhajirin
NPSN	:	60723198
Status	:	Swasta
Akreditasi	:	A
Alamat	:	Jl. Pramuka Km. 6 Gg. Al-Muhajirin Rt. 29 No. 37
Jenjang	:	Madrasah Ibtidaiyah (MI)

b. Bangunan Fisik

Tabel 4. 2 Bangunan Fisik

No	Bangunan Fisik	Jumlah
1	Ruang Kelas	8
2	Ruang Kepala Madrasah	1
4	Wakil Kepala Madrasah dan Guru	1
5	BP / BK	1
6	Ruang Tata Usaha	1
7	UKS	1
8	WC Guru	1
9	WC Murid	4
10	Lab IPA	1
11	Mushalla	1
12	Kantin	1
13	Gudang	1
14	Koperasi	1
TOTAL		24

c. Profil Murid

Tabel 4. 3 Data Jumlah Murid Tahun Pelajaran 2025/2026

No.	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	26	18	44
2	II	14	20	34
3	III	19	25	44
4	IV	16	12	28
5	V	6	20	26
6	VI	18	6	24
Jumlah		89	101	190

d. Profil Guru

Tabel 4. 4 Profil Guru MI Al-Muhajirin

No.	Nama	NUPTK	Tempat dan Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian
1.	Wartini, S.Ag	4240754656300053	Paringin, 9 Agustus 1976	S1	Guru	PNS
2.	Muhammad Ansyari, S.Pd	0542763665200022	Banjarmasin, 10 Februari 1985	S1	Kepala Madrasah	GTY
3.	Irma, S.Pd	3045756660300003	Kutai, 13 Juli 1978	S1	Guru	GTY
4.	Syaifullah, S.Pd	9149752656200003	Banjarmasin, 17 Agustus 1974	S1	Guru	GTY
5.	Rahmawati, S.Ag	0938752654300082	Alabio, 6 Juni 1974	S1	Guru	GTY
6.	Lutpillah, S.Pd.I	6434751653300052	Barabai, 02 Januari 1973	S1	Guru	GTY
7.	Siti Jahrah, S.Pd	9659750652300062	Teluk Pinang, 27 Maret 1972	S1	Guru	GTY
8.	Hainur Rasyid, S.Pd.I	1940745647200042	Banjarmasin, 08 Juni 1967	S1	Guru	GTY
9.	Asmadi, S.Pd	2147744647200093	Banjarmasin, 15 Agustus 1966	S1	Guru	GTY
10.	Arniyah, S.Pd	30304318198003	Banjarmasin, 19 Mei 1998	S1	Guru	GTY
11.	Robi Harkat Amirullah	30304318198001	Muara Bulan, 19 Oktober 1998	S1	Guru	GTY
12.	Rubiah, S.Pd	30304318171002	Banjarmasin, 10 Oktober 1971	S1	Guru	GTY
13.	Luthfimillah, S.Th.I	30304318190001	Banjarmasin, 25 November 1990	S1	Guru	GTY
14.	Dian Wahyu Putri F., S.Pd	30304318197001	Banjarmasin,	S1	Guru	GTY

			24 November 1997			
15.	Mulyana Salsabela, S.Pd	30304318102001	Tatah Pemangkih Darat, 18 September 2002	S1	Guru	GTY
16.	Yunita,SM	30304318102002	Sungai Tabuk, 31 Oktober 2002	S1	Operator	PTY
17.	Muhammad Riza	-	Banjarmasin, 02 Juni 2003	S1	Tata Usaha	PTY
18.	Surahmi Ningsih	30304318179001	Banjarmasin, 6 Juli 1979	-	Kebersihan	PTY

2. Perencanaan Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, diperoleh gambaran bahwa perencanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi telah mulai diterapkan oleh guru, meskipun belum sepenuhnya optimal dan masih dalam tahap pengembangan.

Perencanaan pembelajaran diawali dengan penyusunan perangkat ajar berupa modul ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut memuat komponen utama seperti tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta asesmen. Namun, berdasarkan hasil analisis dokumen, belum ditemukan perencanaan diferensiasi yang secara eksplisit dituangkan dalam modul ajar, seperti pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV yang menyatakan bahwa:

“Dalam membuat modul ajar, saya masih mengikuti format umum dari Kurikulum Merdeka. Untuk pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya sudah diterapkan, tetapi belum tertulis secara khusus di dalam modul ajar.” (Wawancara Guru Kelas IV, 04 Maret 2026)

Dalam tahap perencanaan, guru telah berupaya mengenali karakteristik siswa sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. Identifikasi tersebut dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, bukan melalui asesmen diagnostik yang terstruktur. Guru mengamati kemampuan siswa dalam memahami materi, keaktifan dalam pembelajaran, serta minat terhadap mata pelajaran IPAS.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru:

“Saya melihat kemampuan siswa dari kesehariannya di kelas, misalnya ada yang cepat paham, ada juga yang perlu dijelaskan berulang-ulang. Dari situ saya menyesuaikan cara mengajarnya.” (Wawancara Guru Kelas IV, 04 Maret 2026)

Namun demikian, belum terdapat instrumen khusus yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara sistematis, seperti angket minat belajar atau tes diagnostik awal. Hal ini menyebabkan perencanaan diferensiasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum terdokumentasi secara rinci.

Dalam aspek diferensiasi konten, guru masih memberikan materi yang sama kepada seluruh siswa. Akan tetapi, terdapat upaya penyesuaian dalam penyampaian materi, seperti memberikan penjelasan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan serta memberikan pengayaan sederhana bagi siswa yang lebih cepat memahami materi.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru:

“Materinya tetap sama, tapi cara penyampaiannya saya bedakan. Kalau ada siswa yang belum paham, saya jelaskan lagi secara perlahan, sedangkan yang sudah paham saya beri tugas tambahan.” (Wawancara Guru Kelas IV, 04 Maret 2026)

Pada aspek diferensiasi proses, guru telah merencanakan penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta kegiatan berbasis proyek. Perencanaan ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Namun, pembentukan kelompok belajar belum sepenuhnya didasarkan pada perbedaan kemampuan atau profil belajar siswa, melainkan masih bersifat acak atau berdasarkan kedekatan antar siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan berikut:

“Untuk kelompok biasanya saya bagi secara sederhana saja, kadang berdasarkan tempat duduk atau saya campur, belum terlalu melihat tingkat kemampuan masing-masing siswa.” (Wawancara Guru Kelas IV, 04 Maret 2026)

Selanjutnya, dalam aspek diferensiasi produk, guru telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan hasil belajar melalui kegiatan proyek. Salah satu bentuk perencanaan yang dilakukan adalah proyek pengolahan limbah plastik menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan ide masing-masing.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru:

“Saya pernah memberikan proyek membuat kerajinan dari limbah plastik. Hasilnya berbeda-beda sesuai kreativitas siswa, ada yang membuat hiasan, ada juga yang membuat tempat pensil.” (Wawancara Guru Kelas IV, 04 Maret 2026)

Meskipun demikian, variasi produk yang dihasilkan siswa belum dirancang secara sistematis berdasarkan tingkat kesiapan atau kemampuan siswa. Guru belum menetapkan kriteria produk yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga diferensiasi produk masih bersifat terbuka namun belum terstruktur.

Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran, guru juga melibatkan orang tua siswa sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan proyek. Keterlibatan orang tua dianggap penting terutama dalam membantu siswa menyelesaikan tugas yang memerlukan pendampingan di rumah.

Hal ini diungkapkan oleh guru sebagai berikut:

“Untuk proyek biasanya saya juga melibatkan orang tua, karena ada beberapa kegiatan yang lebih mudah dikerjakan kalau dibantu di rumah.”
(Wawancara Guru Kelas IV, 04 Maret 2026)

Berdasarkan hasil dokumentasi, modul ajar yang digunakan masih belum mencantumkan secara rinci strategi pembelajaran berdiferensiasi, seperti pemetaan kebutuhan belajar siswa, strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, serta bentuk asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi masih belum sepenuhnya terintegrasi dalam perangkat pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin telah mulai diterapkan, terutama dalam bentuk penyesuaian strategi pembelajaran secara langsung di kelas. Namun, perencanaan tersebut masih belum sistematis dan belum terdokumentasi secara optimal dalam modul ajar. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam merancang pembelajaran

berdiferensiasi yang terstruktur, berbasis pada kebutuhan belajar siswa, serta terdokumentasi secara jelas dalam perangkat pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, pelaksanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi telah menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip diferensiasi, meskipun belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan masih bersifat adaptif sesuai kondisi kelas.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS diawali dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta motivasi kepada siswa. Guru berupaya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa serta meningkatkan kesiapan belajar mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru:

“Biasanya sebelum masuk materi, saya mengaitkan dulu dengan kehidupan sehari-hari, supaya siswa lebih tertarik dan mudah memahami.”
(Wawancara Guru Kelas IV, 09 Maret 2026)

Pada kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta kegiatan berbasis proyek. Variasi metode ini menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan diferensiasi proses, meskipun belum sepenuhnya dirancang berdasarkan profil belajar siswa secara sistematis.

Dalam pelaksanaannya, guru berusaha memberikan perhatian yang berbeda kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa yang mengalami kesulitan

diberikan bimbingan lebih intensif, sedangkan siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tugas tambahan sebagai bentuk pengayaan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Kalau ada siswa yang belum paham, biasanya saya dampingi lebih dekat, saya ulangi penjelasannya. Tapi kalau yang sudah paham, saya beri tugas tambahan supaya tidak bosan.” (Wawancara Guru Kelas IV, 09 Maret 2026)

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi, diferensiasi proses belum sepenuhnya terstruktur karena belum adanya pengelompokan siswa secara jelas berdasarkan kesiapan belajar, minat, atau gaya belajar. Pembelajaran masih cenderung berlangsung secara klasikal, meskipun terdapat intervensi guru secara individual kepada siswa tertentu.

Dalam kegiatan pembelajaran IPAS, guru juga melibatkan siswa dalam aktivitas proyek sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu proyek yang dilaksanakan adalah pengolahan limbah plastik menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif.

Sebagaimana disampaikan oleh guru:

“Dalam pembelajaran IPAS, saya menggunakan proyek seperti membuat kerajinan dari limbah plastik. Siswa lebih aktif dan terlihat lebih senang mengikuti pembelajaran.” (Wawancara Guru Kelas IV, 09 Maret 2026)

Dalam pelaksanaan proyek tersebut, terlihat adanya diferensiasi produk, di mana siswa menghasilkan karya yang beragam sesuai dengan kreativitas dan kemampuan masing-masing. Beberapa siswa mampu menghasilkan produk yang lebih kompleks, sementara siswa lainnya menghasilkan produk yang lebih sederhana.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi di kelas yang menunjukkan bahwa:

“Hasil karya siswa bervariasi, ada yang membuat tempat pensil, hiasan, dan bentuk lainnya sesuai kemampuan masing-masing.” (Hasil Observasi, 09 Maret 2026)

Meskipun demikian, guru belum menetapkan kriteria penilaian yang berbeda secara spesifik berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Penilaian yang dilakukan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip diferensiasi dalam asesmen.

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya fokus siswa saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, sehingga guru harus memberikan perhatian lebih agar siswa tetap terlibat dalam pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru:

“Kadang ada siswa yang kurang fokus, jadi saya harus sering mengingatkan atau mendekati mereka supaya tetap mengikuti pelajaran.” (Wawancara Guru Kelas IV, 09 Maret 2026)

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan variasi metode pembelajaran, melibatkan siswa dalam kegiatan aktif, serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua menjadi salah satu strategi untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama dalam kegiatan proyek yang dilakukan di luar kelas.

Hal ini dijelaskan oleh guru sebagai berikut:

“Saya juga berkomunikasi dengan orang tua, terutama untuk proyek, supaya mereka bisa membantu anaknya di rumah.” (Wawancara Guru Kelas IV, 09 Maret 2026)

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi bersama siswa terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran. Namun, kegiatan refleksi ini belum dilakukan secara mendalam dan terstruktur.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin telah menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip diferensiasi, terutama dalam bentuk penyesuaian pendekatan mengajar dan pemberian tugas yang bervariasi. Namun, pelaksanaan tersebut masih belum sepenuhnya optimal karena belum didukung oleh perencanaan yang sistematis serta belum mencakup seluruh aspek diferensiasi secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi telah berjalan cukup baik dalam praktiknya, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam hal pengelompokan siswa, perancangan aktivitas yang berbasis kebutuhan belajar, serta penerapan asesmen berdiferensiasi yang lebih terstruktur.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin telah dilaksanakan oleh guru melalui penyusunan modul ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut telah memuat komponen dasar seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen. Namun, unsur pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya dirancang secara eksplisit dalam dokumen perencanaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman awal mengenai pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, tetapi implementasinya dalam tahap perencanaan masih belum sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan pada saat pelaksanaan, tetapi harus dirancang sejak tahap perencanaan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh, meliputi kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*).

38

Selain itu, Slavin juga menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan individu siswa agar strategi yang digunakan dapat tepat sasaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak

³⁸ Carol Ann Tomlinson and Tonya R. Moon, *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2013), 2–5.

hanya bersifat administratif, tetapi harus didasarkan pada analisis kebutuhan belajar siswa secara mendalam.³⁹

Dalam penelitian ini, guru mengidentifikasi perbedaan karakteristik siswa melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kemampuan memahami materi dan keaktifan siswa. Namun, guru belum menggunakan asesmen diagnostik secara formal sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses identifikasi kebutuhan belajar siswa masih bersifat informal.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian Subban yang menyatakan bahwa salah satu tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kurangnya pemahaman guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan siswa.⁴⁰

Menurut teori pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tanpa adanya pemetaan yang jelas mengenai karakteristik siswa, maka perencanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kurang optimal karena tidak didasarkan pada data yang sistematis.

Selanjutnya, dalam aspek diferensiasi konten, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih memberikan materi yang sama kepada seluruh siswa, namun melakukan penyesuaian dalam penyampaian materi. Siswa yang mengalami

³⁹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 12th ed. (Boston: Pearson, 2018), 25–30.

⁴⁰ Pearl Subban, "Differentiated Instruction: A Research Basis," *International Education Journal* 7, no. 7 (2006): 935–947.

kesulitan diberikan penjelasan tambahan, sedangkan siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tugas pengayaan.

Hal ini menunjukkan adanya upaya diferensiasi, namun masih berada pada tahap sederhana. Menurut Marlina, diferensiasi konten seharusnya tidak hanya terbatas pada cara penyampaian materi, tetapi juga dapat dilakukan melalui variasi bahan ajar, tingkat kesulitan materi, serta sumber belajar yang disesuaikan dengan kesiapan siswa.⁴¹ Dengan demikian, perencanaan diferensiasi konten dalam penelitian ini masih belum sepenuhnya memenuhi prinsip diferensiasi secara ideal.

Pada aspek diferensiasi proses, guru telah merencanakan penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, dan kegiatan proyek. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung. Namun, pembentukan kelompok belajar belum didasarkan pada perbedaan kemampuan atau profil belajar siswa secara sistematis.

Menurut teori, diferensiasi proses menuntut guru untuk merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, pengelompokan siswa seharusnya dilakukan secara fleksibel berdasarkan kebutuhan belajar, bukan sekadar pembagian secara acak. Oleh karena itu, perencanaan diferensiasi proses dalam penelitian ini masih perlu dikembangkan agar lebih terarah dan berbasis pada karakteristik siswa.

aspek diferensiasi produk, guru telah merencanakan kegiatan proyek yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menghasilkan karya sesuai dengan

⁴¹ Marlina, *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif* (Padang: Afifa Utama, 2019), 45–50.

keaktivitas masing-masing. Hal ini terlihat dari kegiatan pengolahan limbah plastik menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengekspresikan hasil belajar mereka.

Namun, dalam perencanaannya, guru belum menetapkan kriteria produk yang berbeda berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Menurut Tomlinson, diferensiasi produk seharusnya memberikan pilihan kepada siswa dalam menunjukkan hasil belajar mereka dengan tingkat kompleksitas yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, perencanaan diferensiasi produk dalam penelitian ini masih bersifat umum dan belum terstruktur secara sistematis.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam kegiatan proyek, merupakan temuan yang menarik. Hal ini menunjukkan adanya upaya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada siswa⁴².

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi di kelas IV telah mengarah pada penerapan prinsip diferensiasi, namun masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh belum adanya perencanaan yang sistematis dan berbasis data mengenai kebutuhan belajar

⁴² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 18–22.

siswa. Guru masih memerlukan penguatan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk secara terintegrasi dalam modul ajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi dalam penelitian ini telah berada pada tahap awal implementasi, di mana guru telah mulai menerapkan prinsip diferensiasi secara praktis, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikannya dalam perencanaan pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan teori pembelajaran berdiferensiasi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin telah menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip diferensiasi dalam proses pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal dan cenderung bersifat adaptif sesuai dengan kondisi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih berada pada tahap awal, di mana guru telah memahami konsep dasar, tetapi belum menerapkannya secara sistematis.

Pada tahap kegiatan pendahuluan, guru telah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Praktik ini menunjukkan adanya upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam perspektif pembelajaran modern, pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi

sosial siswa.⁴³ Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual merupakan bagian dari pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru telah sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi dan pengalaman siswa.

Pada kegiatan inti, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis proyek. Variasi metode ini tidak hanya mencerminkan diferensiasi proses menurut Uno, tetapi juga sejalan dengan pandangan Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁴

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, diferensiasi proses yang dilakukan guru masih belum sepenuhnya terstruktur. Guru belum melakukan pengelompokan siswa secara sistematis berdasarkan kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung bersifat klasikal dengan penyesuaian terbatas pada siswa tertentu.

Menurut Slavin, pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan individu siswa dapat menghambat efektivitas proses belajar, karena tidak semua siswa menerima pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

⁴³ Jean Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child* (New York: Viking Press, 1970), 15–20.

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 45–50.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian Subban yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi seringkali terkendala pada tahap pelaksanaan, khususnya dalam hal pengelompokan siswa dan perencanaan aktivitas yang berbeda.⁴⁵ Penelitian Marlina juga menunjukkan bahwa guru cenderung masih menggunakan pendekatan klasikal dan belum sepenuhnya menerapkan diferensiasi proses secara terstruktur. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi akan lebih efektif apabila guru telah melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa secara sistematis sejak tahap perencanaan.

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Siswa yang mengalami kesulitan diberikan bimbingan tambahan, sedangkan siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tugas pengayaan. Praktik ini tidak hanya sesuai dengan prinsip diferensiasi, tetapi juga sejalan dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD) dari Vygotsky, di mana siswa membutuhkan bantuan yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi secara responsif, meskipun belum dirancang secara sistematis.⁴⁶

Dalam pembelajaran IPAS, guru juga menerapkan kegiatan berbasis proyek, seperti pengolahan limbah plastik menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Kegiatan ini menunjukkan adanya penerapan diferensiasi produk, di mana siswa

⁴⁵ Pearl Subban, "Differentiated Instruction: A Research Basis," *International Education Journal* 7, no. 7 (2006): 935–947.

⁴⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 89–95.

diberikan kesempatan untuk menghasilkan karya sesuai dengan kreativitas dan kemampuan masing-masing. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan siswa bervariasi, seperti hiasan dan kerajinan dari limbah plastik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya. Namun demikian, pelaksanaan diferensiasi produk masih belum sepenuhnya optimal karena guru belum menetapkan kriteria penilaian yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Penilaian yang digunakan masih bersifat umum dan belum mencerminkan prinsip asesmen berdiferensiasi. Padahal, menurut Abdul Majid, asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai capaian belajar.⁴⁷

Selain aspek pembelajaran, guru juga menghadapi kendala dalam pelaksanaan, seperti kurangnya fokus siswa dan keterbatasan dalam mengelola kelas yang heterogen. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada strategi, tetapi juga pada kemampuan manajemen kelas. Dalam hal ini, Jacob Kounin menekankan pentingnya keterampilan guru dalam mengelola kelas agar pembelajaran tetap kondusif dan efektif.

⁴⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 120–125.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan pendekatan individual, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan proyek. Keterlibatan orang tua ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran, karena siswa mendapatkan dukungan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran IPAS berdiferensiasi di kelas IV telah menunjukkan adanya penerapan prinsip diferensiasi dalam praktik pembelajaran. Namun, jika dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu, pelaksanaannya masih belum optimal karena belum dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam hal pengelompokan siswa, penerapan asesmen berdiferensiasi, serta integrasi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.